

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada zaman yang semakin modern dan di era globalisasi sekarang ini, dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas menjadi kunci untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan dalam suatu bangsa. Untuk meningkatkan kualitas, sumber daya manusia harus dirancang dengan baik agar mampu mengimbangi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi agar tujuan pembangunan nasional dapat tercapai.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan mendirikan berbagai Lembaga pendidikan agar mampu meningkatkan (SDM) dan bersaing di dunia internasional. Lembaga pendidikan adalah wadah bagi anak didik untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan terdiri dari bermacam tingkat/jenjang salah satunya yaitu jenjang Sekolah Menengah Kejuruan yang lebih dikenal dengan singkatan (SMK). Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, sebagai berikut :

Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif ikut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan, bertanggung jawab, akhlak mulia dan keterampilan tidaklah mudah. Diperlukan sebuah kemampuan dan daya tahan yang kuat untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan. Kemampuan daya tahan atau kecerdasan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan sering diidentikkan dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah bentuk kecerdasan yang mendasari kesuksesan individu pada saat menghadapi sebuah tantangan dan ketika mengalami kesulitan atau kegagalan. *Adversity quotient* ini dikembangkan dari keberagaman dunia kerja yang cukup kompleks dengan adanya persaingan yang cukup tinggi, yang mengakibatkan banyaknya individu merasa stres dalam menghadapinya.

Dalam dunia pendidikan banyak para pakar pendidikan saat ini mencari dan mengembangkan pentingnya *adversity quotient* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi (SDM) yang kuat berkualitas dan berprestasi dalam bidangnya. Kualitas daya tahan peserta didik perlu perhatian yang lebih, karena sekarang ini *adversity quotient* dianggap dapat mendukung keberhasilan peserta didik untuk meningkatkan prestasi baik dalam akademik maupun non akademik. Peserta didik yang mempunyai AQ tinggi dapat lebih mudah menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi, tetapi berbeda dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki tingkat daya tahan lebih rendah, yang cenderung menganggap kesulitan adalah sebagai akhir dari perjuangan yang menyebabkan menurunnya prestasi peserta didik disekolah. Selain itu *adversity quotient* juga mulai menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan dalam rekrutmen ketenagakerjaan.

Pentingnya upaya dalam meningkatkan *adversity quotient* peserta didik diperkuat oleh penelitian Nurhayati & Fajrianti (2013) ditemukan bahwa *adversity quotient* berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Zainuddin (1985) menemukan bahwa *adversity quotient* sangat penting dan memberikan pengaruh dalam mencapai prestasi belajar peserta didik. Dari kedua temuan tersebut dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* termasuk salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik.

Namun masih banyak terdapat fakta mengenai peserta didik yang mempunyai *adversity quotient* rendah dan mengalami beragam permasalahan. Temuan Hasanah (2010) mendapatkan bahwa *adversity quotient* yang rendah dapat mengganggu kecerdasan individu dan emosionalnya. Selain itu daya tahan yang rendah dapat membuat individu mudah menyerah dan tidak mau berjuang, yang mengakibatkan prestasi belajar menjadi tidak maksimal. Temuan Huda & Mulyana (2017) IQ dan EQ tidak cukup untuk dijadikan sebagai tolak ukur kesuksesan seseorang, perihal tersebut didukung setelah melakukan riset selama 19 tahun dan menerapkannya selama 10 tahun. Suksesnya suatu pekerjaan dan hidup seseorang dapat ditentukan oleh *adversity quotient* (AQ).

Selain fakta dari penemu tersebut peneliti juga menemukan fakta yang diperoleh selama melakukan praktek pengalaman lapangan dan Intership bimbingan konseling di SMK N 2 Singaraja, bahwa masih banyak ditemukan peserta didik yang terindikasi memiliki *adversity quotient* yang rendah. Perihal tersebut terlihat pada peserta didik peserta didik yang masih malas untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan, dikarenakan pekerjaan rumah yang berat, merasa tidak percaya diri dan

mudah menyerah ketika mendapatkan soal latihan dan soal ulangan yang sulit, merasa tertekan pada saat menghadapi masalah yang berlebihan, dan mengakibatkan frustrasi sehingga lari dari masalah dan tanggung jawab.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kuat dan tidaknya *adversity quotient* peserta didik. Azzura (2017) faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah kualitas kerja, kemauan, bakat dan hobi, intelektual, kesehatan baik fisik maupun mental, karakter, genetika, pendidikan, dan *self-efficacy*. Sultoni (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah faktor internal yang terdiri dari genetik, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kualitas kerja, kecerdasan, kesehatan, sedangkan faktor Eksternalnya adalah pendidikan dan lingkungan.

Dampak yang ditimbulkan jika *adversity quotient* peserta didik rendah yaitu prestasi peserta didik yang rendah, kinerja, motivasi, dan energi menurun. menurunkan produktifitas, vitalitas, dan kreatifitas. Melemahnya kemauan belajar peserta didik, menghilangkan keberanian mengambil resiko, melemahnya keuletan dan ketekunan, serta dapat mengganggu kesehatan dari peserta didik.

Sebagaimana telah dijabarkan bahwa kondisi *adversity quotient* peserta didik berpengaruh terhadap kesuksesan pencapaian prestasi akademiknya, maka Bimbingan Konseling merupakan salah satu bidang yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, memiliki urgensi dalam memperhatikan kualitas *adversity quotient* dan mengembangkan *adversity quotient* peserta didik. Perihal ini sejalan dengan tujuan bimbingan konseling dan tertuang dalam Permendikbud nomer 111 tahun 2014 yakni membantu peserta didik untuk mencapai

perkembangan optimal dan kepribadian yang utuh, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Oleh karena itu bimbingan konseling memiliki kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan psikologis peserta didik, khususnya dalam hal ini adalah kualitas *adversity quotient*.

Berdasarkan uraian diatas usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan AQnya memerlukan sebuah instrument yang dapat diprgunakan untuk mengukur AQ peserta didik. Instrument yang dimaksud adalah instrument dari *adversity quotient* itu sendiri. Namun guru Bimbingan Konseling disekolah belum mempunyai instrumen AQ yang dapat digunakan. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan instrument *adversity quotient* untuk membantu peserta didik menyadari bahwa kemampuannya bertahan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan sangat perlu untuk diperhatikan, sebab kegagalan seseorang dalam berbagai hal salah satunya dipengaruhi oleh kekuatan daya tahan orang tersebut. Untuk mencapai sebuah kesuksesan yang ingin dicapai tentu tidak gampang dan terdapat banyak halangan, untuk melewati itu semua seseorang harus memiliki kekuatan daya tahan yang tinggi agar mampu menggapai kesuksesan yang diinginkan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan seseorang adalah *adversity quotient* individu itu sendiri. *Adversity quotient* adalah kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang.

Istilah *adversity quotient* pertama kali dipopulerkan oleh ilmuan Paul G. Stoltz, yang ditulis dalam bukunya yang berjudul “Menggapai Hambatan Menjadi Peluang”. Teori *adversity quotient* berdasarkan pada tiga cabang ilmu pengetahuan *psikologi kognitif*, *psikoneuroimunologi*, dan *neurofisiologi*. *Adversity quotient* merupakan

kecerdasan individu guna bertahan menghadapi kesulitan dan tantangan serta bisa mengolah kesulitan tersebut dengan kemampuan yang dimiliki. Ilmu-ilmu tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar sehingga mampu memberikan sebuah interpretasi, ukuran, untuk mampu meningkatkan efektifitas individu, ketika mengalami sebuah kesulitan atau hambatan.

Adversity quotient adalah salah satu bentuk kecerdasan yang mendasari kesuksesan individu, dimana individu yang mempunyai AQ tinggi tidak mudah untuk menyerah dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan. Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* adalah kegigihan individu dalam bertahan menghadapi tantangan serta memecahkan kesulitan-kesulitan dalam mencapai sebuah kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan peserta didik membutuhkan *adversity quotient* yang tinggi.

Adversity quotient memiliki empat aspek pokok yang membentuk AQ individu yaitu : 1 (satu) Kendali (*control*), dengan kendali diri ini individu mampu mengelola dirinya untuk mengontrol emosinya dalam menghadapi sebuah permasalahan, 2 (dua) asal-usul dan pengakuan diri (*origin dan ownership*), dengan menyadari dan memahami asal mula dari sebuah permasalahannya dapat membuat seseorang merasa yakin terhadap dirinya untuk mampu menyelesaikan permasalahannya dengan cepat, 3 (tiga) Jangkauan (*reach*), seseorang yang mampu membatasi masalahnya agar tidak merembet ke permasalahan lainnya, sehingga motivasi untuk menyelesaikan permasalahannya bisa terealisasi dengan baik, 4 (empat) Daya tahan (*endurance*), adanya daya tahan yang kuat membuat individu lebih tegar pada saat menghadapi permasalahannya, berani dan yakin untuk sanggup menyelesaikan semua yang akan

menghalanginya agar dapat meraih apa yang dicita-citakan, sehingga memperkuat daya tahan dalam menghadapi masalahnya.

Individu yang mempunyai AQ tinggi lebih kuat untuk bertahan dalam keadaan yang sedang dihadapi. AQ memiliki tiga bentuk yaitu Pertama AQ merupakan suatu kerangka kerja konseptual baru guna memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, AQ merupakan suatu ukuran agar dapat mengetahui respon individu terhadap kesulitan dan yang ketiga, AQ adalah rangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki tanggapan individu terhadap kesulitan yang berdampak memperbaiki efektifitas pribadi dan professional individu secara keseluruhan.

Berdasarkan kajian diatas , *adversity quotient* sebagai kecerdasan yang menjadi faktor kesuksesan dalam menghadapi tantangan karena terjadi kegagalan, mulai banyak dipelajari dan diteliti, khususnya dalam bidang pendidikan. Dikarenakan banyak ahli dan pakar pendidikan yang mempelajari dan mencoba untuk mengembangkan *adversity quotient* pada peserta didik. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Skala *Adversity Quotient* Peserta Didik SMK”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan pemaparan latar belakang diatas dapat ditemukan permasalahan yang diidentifikasi, sebagai berikut :

- a. Masih ditemukan peserta didik yang memiliki *adversity quotient* rendah
- b. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengetahui *adversity quotient*

- c. Pemberian layanan yang kurang memadai dari guru BK untuk mengukur tingkat *adversity quotient* peserta didik disekolah disebabkan guru BK disekolah belum memiliki instrument untuk mengukur *adversity quotient* peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengembangan Skala *Adversity Quotient* Peserta Didik SMK”.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimanakah validitas butir skala *adversity quotient* bagi peserta didik SMK?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan : “Agar dapat mengetahui validitas butir skala *adversity quotient* pada peserta didik SMK”

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

- a. Manfaat secara teoretis

Dengan kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan bisa memberikan informasi untuk dijadikan sebagai tolak ukur oleh guru BK dalam memberikan bantuan pada anak didik.

- b. Manfaat praktis

- a) Untuk siswa

Dapat lebih mengembangkan *adversity quotient* agar mampu menyukseskan diri dalam Pengetahuan, tanggung jawab dan kemajuan diri sendiri

b) Bagi Pihak Instansi

Penelitian ini memeberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai *adversity quotient*, dan sebagai tolak ukur untuk menyikapi *adversity quotient* siswa disekolah.

c) Untuk Peneliti

Penelitan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan sekaligus wawasan untuk dapat mengembangkan *adversity quotient* Peserta Didik beserta pengembangan dari intrumen untuk mengukur *adversity quotient* peserta didik .

d) Bagi Lembaga

Hasil pengalaman lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa mampu memberikan pengaruh pada pihak lembaga untuk menambahkan kualitas lulusan, dalam bidang keguruan agar tercapai tenaga kerja yang handal, terampil, profesional, dan siap pakai untuk bersaing di dunia kerja.

